



Artikel Penelitian

HUBUNGAN PENYULUHAN KESEHATAN SADARI DENGAN PENGETAHUAN DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA

THE RELATIONSHIP BETWEEN BREAST SELF-EXAMINATION (BSE) HEALTH EDUCATION AND KNOWLEDGE OF EARLY BREAST CANCER DETECTION

Mardiah^{a*}, Abd Rahman^a, Henny Fauziah^a, Rahadi Arie Hartoko^a, Darussalam Syamsuddin^b

^aProgram Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Makassar, 90221, Indonesia

^bProgram Studi Hukum Tata Negara UIN Alauddin Makassar, Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Gowa, 92113, Indonesia

Histori Artikel

Diterima:
24 November 2025

Revisi:
2 Januari 2026

Terbit:
7 Januari 2026

A B S T R A K

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering menyerang perempuan, sementara tingkat pengetahuan mengenai deteksi dini masih tergolong rendah, terutama di Indonesia. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) berperan penting dalam upaya pencegahan dan penemuan kasus secara dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan tentang SADARI terhadap peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan rancangan *one group pretest-posttest* yang melibatkan 83 mahasiswa kedokteran. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, dengan analisis data menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang SADARI. Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang SADARI berperan dalam meningkatkan pengetahuan deteksi dini kanker payudara.

Kata Kunci

Kanker payudara,
Pengetahuan,
Penyuluhan,
SADARI

Keywords

Breast cancer,
Breast self-
examination, Health
education,
Knowledge

A B S T R A C T

Breast cancer is the most common cancer affecting women, while knowledge of early detection remains relatively low, particularly in Indonesia. Knowledge of early breast cancer detection through Breast Self-Examination (BSE) plays an important role in prevention and early case identification. This study aimed to analyze the relationship between BSE health education and knowledge of early breast cancer detection among female medical students of the Medical Education Program at Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. This study employed a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest approach involving 83 female medical students. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Wilcoxon test due to non-normal data distribution. The results showed a significant increase in respondents' knowledge levels after receiving BSE health education. The Wilcoxon test demonstrated a statistically significant difference in knowledge scores before and after the intervention ($p < 0.05$). These findings indicate that BSE health education is associated with improved knowledge of early breast cancer detection.

*Korespondensi

Email:
dhyadia22
@gmail.com

DOI: <http://doi.org/10.30743/ibnusina.v25i1.1074>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan keganasan yang berasal dari jaringan payudara dan menjadi jenis kanker paling sering menyerang perempuan di seluruh dunia, termasuk di negara berkembang.^{1,2} Data GLOBOCAN 2020 menunjukkan kanker payudara menempati peringkat pertama dengan 2,3 juta kasus baru dan 685.000 kematian secara global.³ Di Indonesia, kanker payudara juga merupakan kanker terbanyak pada perempuan dan masih berkontribusi besar terhadap angka kematian akibat kanker.^{4,5,6} Tingginya angka kejadian dan kematian ini menunjukkan bahwa upaya deteksi dini masih belum optimal.

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian kanker payudara adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini.⁷ Sebagian besar kasus kanker payudara di Indonesia ditemukan pada stadium lanjut, yang berdampak pada keterlambatan penanganan dan buruknya prognosis.⁸ Meskipun risiko kanker payudara meningkat seiring bertambahnya usia, kelompok usia remaja dan dewasa muda juga berisiko terkena kanker payudara. Kelompok usia ini merupakan populasi strategis dalam upaya promotif dan preventif karena jumlahnya yang besar dan perannya dalam pembangunan sumber daya manusia.⁹ Mahasiswa kedokteran sebagai bagian dari kelompok usia tersebut memiliki peran penting sebagai calon tenaga kesehatan dan agen perubahan dalam edukasi serta pencegahan kanker payudara di masyarakat.¹⁰

Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini yang sederhana, murah, dan dapat dilakukan secara mandiri,

sehingga sesuai diterapkan pada kelompok remaja dan dewasa muda.¹¹ Pemeriksaan SADARI secara rutin dapat membantu mendeteksi kelainan payudara lebih awal dan meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan.¹² Namun, praktik SADARI masih tergolong rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya serta teknik pemeriksaan yang benar.⁷

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu intervensi edukatif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perempuan terhadap deteksi dini kanker payudara melalui SADARI.^{12,13} Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan SADARI, penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas penyuluhan SADARI pada mahasiswa kedokteran masih terbatas, terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penyuluhan kesehatan tentang SADARI dengan peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar pada bulan Desember 2024 dengan menggunakan data

primer. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan pre-test dan post-test yang dikembangkan oleh Sugiharto (2014), terdiri atas 30 item pengetahuan kanker payudara dan 10 item pengetahuan SADARI. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kuesioner ini telah dinyatakan valid melalui uji korelasi Spearman (r hitung $>$ r tabel; $p < 0,05$) serta memiliki reliabilitas yang cukup dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,598, sehingga layak digunakan¹⁴. Intervensi berupa penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi menggunakan media power point, x-banner, dan video SADARI. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar angkatan 2023 dan 2024, dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 83 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Kategori tingkat pengetahuan ditetapkan berdasarkan persentase skor, yaitu baik (81–100% atau 33–40 jawaban benar), cukup (61–80% atau 25–32 jawaban benar), dan kurang (\leq 60% atau \leq 24 jawaban benar). Hasil analisis ROC menunjukkan nilai AUC sebesar 0,903 dengan *cut-off* optimal pada skor 25 (sensitivitas 100% dan spesifitas 90,4%), yang mendukung konsistensi dan validitas statistik klasifikasi tingkat pengetahuan.

Analisis data yang digunakan diperoleh dari proses pengolahan data melalui *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26.0. Teknik analisis menggunakan analisis univariat untuk memperoleh gambaran karakteristik masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk menguji ada tidaknya

hubungan antara variabel yang diteliti. Pemilihan uji *Wilcoxon* didasarkan pada hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* yang menunjukkan data tidak terdistribusi normal ($p < 0,05$). Penelitian ini telah lulus kaji etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar dengan No.E.086/KEPK/FKIK/XII/2024 dan telah mendapatkan izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan dengan No.29018/S.01/PTSP/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (N)	Percentase (%)
Usia		
16 tahun	1	1,2
17 tahun	2	2,4
18 tahun	35	42,2
19 tahun	29	34,9
20 tahun	12	14,5
21 tahun	4	4,8
Usia Menarche		
\leq 11 tahun	10	12,0
12-13 tahun	50	60,2
$>$ 14 tahun	23	27,7
Riwayat Keluarga Kanker Payudara		
Ada	10	12
Tidak ada	73	88
Riwayat Mendapat Informasi SADARI		
Ya	38	45,8
Tidak	45	54,2
Riwayat Melakukan SADARI		
Pernah	26	31,3
Tidak pernah	57	68,7
Total	83	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas mahasiswa berusia 18 tahun (42,2%), mayoritas mahasiswa memiliki usia pertama menstruasi (*menarche*) dalam rentang usia 12-13 tahun (60,26%), mayoritas mahasiswa tidak memiliki riwayat keluarga yang mengalami kanker payudara (88%), mayoritas tidak pernah

mendapatkan informasi SADARI (54,2%), dan mayoritas mahasiswi tidak pernah melakukan SADARI (68,7%).

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan mahasiswi tentang kanker payudara (30 item pertanyaan) meningkat dari 22,00 (min 16, maks 26) sebelum penyuluhan

menjadi 25,39 (min 21, maks 28) setelah penyuluhan. Pada kuesioner pengetahuan tentang SADARI (10 item pertanyaan), nilai rata-rata meningkat dari 8,01 (min 3, maks 10) menjadi 9,29 (min 7, maks 10) setelah penyuluhan kesehatan.

Tabel 2. Distribusi Nilai Responden

Kategori	Mean	Median	Minimum	Maksimum
Kuesioner Pengetahuan Kanker Payudara				
Pre-test A	22,00	22,00	16	26
Post-test A	25,39	25,00	21	28
Kuesioner Pengetahuan SADARI				
Pre-test B	8,01	8,00	3	10
Post-test B	9,29	9,00	7	10

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Kurang (≤ 24 jawaban benar)	7	8,4	0	0
Cukup (25-32 jawaban benar)	57	68,6	11	13,2
Baik (33-40 jawaban benar)	19	23	72	86,8
Total	83	100	83	100

Tabel 4. Hasil Analisis Data Wilcoxon

Kategori	Mean Rank Difference	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kuesioner Pengetahuan Kanker Payudara			
Pre-test A	41,00	0,000	Signifikan
Post-test A			
Kuesioner Pengetahuan SADARI			
Pre-test B	30,00	0,000	Signifikan
Post-test B			
Total Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara			
Pre Test (A+B)	42,00	0,000	Signifikan
Post Test (A+B)			

Berdasarkan Tabel 3, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai kanker payudara dan SADARI pada kategori cukup, yaitu sebanyak 57 responden (68,6%). Setelah diberikan penyuluhan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan ke kategori baik pada 72 responden (86,8%).

Berdasarkan Tabel 4, hasil menunjukkan uji Wilcoxon dengan nilai rata-rata peningkatan pada kuesioner A (pengetahuan kanker payudara) sebesar 41,00 dan signifikansi 0,000. Pada kuesioner B (pengetahuan SADARI), nilai rata-rata peningkatan sebesar 30,00 dengan signifikansi 0,000. Secara total, peningkatan pengetahuan tentang kanker payudara dan SADARI sebagai deteksi dini memiliki nilai

rata-rata 42,00 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000, nilai $p < 0.05$ (nilai $p \leq \alpha$, dimana $\alpha = 0.05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyuluhan kesehatan tentang SADARI terhadap pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar.

DISKUSI

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini berada pada rentang remaja akhir hingga dewasa awal, yang merupakan fase transisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan jangka panjang. Kelompok usia ini dinilai strategis untuk diberikan edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara, karena pada tahap ini individu mulai memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan terkait kesehatan dirinya. Rekomendasi *American Cancer Society* yang menganjurkan wanita usia ≥ 20 tahun untuk melakukan SADARI secara rutin mendukung pentingnya edukasi pada kelompok usia ini. Namun demikian, meningkatnya tren kejadian kanker payudara pada usia yang lebih muda menunjukkan bahwa intervensi edukatif sebaiknya tidak hanya difokuskan pada wanita dewasa, tetapi juga perlu diperluas pada kelompok remaja agar kesadaran dan kebiasaan melakukan SADARI dapat terbentuk lebih dini.¹⁵

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan kesehatan, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukatif memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman mengenai kanker payudara dan

SADARI. Peningkatan ini tidak hanya tercermin pada nilai rerata skor pengetahuan, tetapi juga pada pergeseran kategori pengetahuan dari tingkat kurang dan cukup menjadi baik. Temuan tersebut menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan berperan sebagai sarana transfer pengetahuan yang efektif, khususnya bila disampaikan secara terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rumpa Sarker et al. (2022) yang melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan mahasiswa setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan terkait kanker payudara dan SADARI.¹²

Analisis statistik lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara penyuluhan kesehatan dan peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara. Hal ini memperkuat bukti bahwa edukasi kesehatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kesiapan kognitif individu untuk menerapkan perilaku kesehatan preventif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Firda Tamar Jaya et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan tingkat pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku remaja terkait praktik deteksi dini kanker payudara.¹³ Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menegaskan efektivitas penyuluhan pada kelompok mahasiswa sebagai populasi usia produktif dan edukatif.

Namun demikian, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati, mengingat sampel penelitian hanya melibatkan populasi dari satu institusi pendidikan dengan

teknik *purposive sampling*. Karakteristik responden yang relatif homogen dari sisi latar belakang pendidikan dan lingkungan akademik memungkinkan adanya perbedaan respons terhadap intervensi edukatif bila diterapkan pada populasi dengan karakteristik sosial, budaya, dan tingkat pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat diinterpretasikan dalam konteks populasi yang memiliki karakteristik serupa.

Urgensi pemberian edukasi SADARI pada remaja putri tetap relevan, mengingat fase remaja merupakan periode optimal dalam pembentukan kebiasaan kesehatan yang berkelanjutan.¹⁶ Metode penyuluhan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kombinasi ceramah, demonstrasi praktik SADARI, serta sesi tanya jawab interaktif, dinilai berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman responden. Penggunaan media edukatif yang menarik, seperti presentasi visual dan video, berperan dalam meningkatkan perhatian, pemahaman, dan retensi informasi, sebagaimana juga dilaporkan dalam penelitian sebelumnya yang menekankan efektivitas media audiovisual dalam edukasi kesehatan.^{11,17}

Meskipun SADARI merupakan metode deteksi dini yang mudah dan dapat dilakukan secara mandiri, metode ini tidak dimaksudkan sebagai pengganti pemeriksaan klinis oleh tenaga kesehatan profesional.¹⁸ Oleh karena itu, edukasi SADARI perlu disertai dengan pemahaman mengenai keterbatasannya serta pentingnya pemeriksaan lanjutan, terutama pada individu dengan faktor risiko tinggi.¹⁹ Edukasi tentang SADARI harus diposisikan sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan yang

komprehensif, yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kewaspadaan perempuan terhadap kanker payudara.^{19,20}

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui penyuluhan kesehatan dalam penelitian ini menunjukkan potensi intervensi edukatif sebagai langkah promotif dan preventif dalam pengendalian kanker payudara. Edukasi yang tepat, berkelanjutan, dan berbasis bukti diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan keterlambatan deteksi, serta pada akhirnya menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat kanker payudara. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan mengenai SADARI perlu dioptimalkan dan diintegrasikan secara sistematis dalam program kesehatan remaja dan wanita usia muda.²¹

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan penelitian dalam mengendalikan pengaruh faktor eksternal, sehingga potensi bias intervensi relatif tinggi. Selain itu, penggunaan teknik *purposive sampling* pada satu institusi pendidikan membatasi generalisasi hasil penelitian. Instrumen kuesioner berbasis self-report juga berpotensi menimbulkan bias respon. Penelitian ini hanya menilai peningkatan pengetahuan jangka pendek dan belum mengevaluasi perubahan perilaku praktik SADARI secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol, cakupan sampel yang lebih luas, serta evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penyuluhan SADARI dan peningkatan tingkat pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makassar.

DAFTAR REFERENSI

1. Saputra IL, Frisitiohady A, Hairul MM. Review: Patofisiologi, Epidemiologi, dan Lini Sel Kanker Payudara Review: Pathophysiology, Epidemiology, and Cell Line of Breast Cancer. *Pharmauho*. 2022;8(1):17-22. <http://dx.doi.org/10.33772/pharmauho.v8i1.13093>
2. Fitriani R, Nurhikma. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Ca Mammea Tentang Pemberian Kemoterapi di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. *Alami J*. 2021;3(2):22-29.
3. Arnold M, Morgan E, Rumgay H, Mafra A, Singh D, Laversanne M. Current and Future Burden of Breast Cancer: Global Statistics for 2020 and 2040. *Breast*. 2022;1(66):15-23.
4. Bulqis AK, Shofiyah KL, Syahruddin F, Royani I, Juhamran R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Deteksi Dini Kanker Payudara pada Pegawai Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar. *Fakumi Med J*. 2023;3(9):685-694.
5. Herawati A, Rijal S, Arsal ASF, Purnamasari R, Abdi DA, Wahid S. Karakteristik Kanker Panyudara. *Fakumi Med J*. 2021;1(1):44-53.
6. Rahman A, Ferianto D, Indra, Nelwan B, Ardiansyah B, Alvina Y. Relationship of Tumor-Associated Neutrophil Expression and Neutrophil-to-Lymphocyte Ratio with Clinical Response to Neoadjuvant Chemotherapy in Locally Advanced Breast Cancer. *Asian Pacific J Cancer Biol*. 2025;10(1):13-19.
7. Elsara C, Wulan NA, A C. Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI. *J Keperawatan*. 2022;14(4):1117-1124.
8. Mardiana A, Kurniasari L. Hubungan Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Kejadian Kanker Payudara di Kalimantan Timur. *Borneo Student Res*. 2021;2(2):1052-1059.
9. Akbarani R, Faiza EI. Peran Peer Group Dalam Melakukan Deteksi Dini Melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja. *Hosp Majapahit*. 2022;14(1):9-22.
10. Ismail H, Shibani M, Zahrawi H, Slitin A, Alzabibi M, Mohzen F. Knowledge of Breast Cancer among Medical Students in Syrian Private University, Syria: A Cross-Sectional Study. *BMC Med Educ*. 2021;1(21):1-12.
11. Marsia M, Sulistyawati D, Juniartati E, Akhmad A. Psikoedukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam Mendeteksi Kanker Payudara pada Remaja Putri. *Poltekita J Pengabdi Masy*. 2022;30(3):371-378.
12. Sarker R, Islam M, Moonajilin M, Rahman M, Gesesew H, Ward P. Effectiveness of Educational Intervention on Breast Cancer Knowledge and Breast Self-Examination among Female University Students in Bangladesh: A Pre-Post Quasi-Experimental Study. *BMC Cancer*. 2022;1(22):1-7.
13. Tamar FJ, Dwi RP. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Pare-pare. *J Ilm Mns dan Kesehat*. 2020;1(1):2614-3151.
14. Sugiharto S. *Hubungan Antara Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku SADARI*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; 2014.
15. Oktarida Y. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja Siswa Kelas Xi Man 1 Oku Tahun 2019. *J Kesehat Abdurahman Palembang*. 2020;9(2):10-14.
16. Mohebi Z, Sarvestani MH, Moradi Z, Naghizadeh MM. Female high school

- students ' knowledge and attitude toward breast cancer. *BMC Womens Health*. Published online 2023:1-10. doi:10.1186/s12905-023-02155-z
17. Noviyanti A, Santoso B, Santjaka A, Sumarni S, Widyawati MN. Model Edukasi Sadari Berbasis It Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Wanita Usia Subur. *J Telenursing*. 2023;5(2):4057-4062.
 18. Huang N, Chen L, He J, Nguyen QD. The Efficacy of Clinical Breast Exams and Breast Self-Exams in Detecting Malignancy or Positive Ultrasound Findings. 2022;14(2):21-26. doi:10.7759/cureus.22464
 19. Marhaeni GA, Suindri NN, Arneni NPG, Dewi NNA, Habibah N. Edukasi Tentang Kanker Payudara Meningkatkan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri. *J Pengabdi Masy Sasambo*. 2024;5(2):136-141.
 20. Sesrianty V, Amalia E. Edukasi Pencegahan Kanker Payudara Melalui Deteksi Dini Sadari Di Jorong Sungai Sariak. *Community Dev J*. 2023;4(1):423-427.
 21. Adhisty Y. Promosi Preventif SADARI (Periksa Payudara Sendiri) Sebagai Upaya Pencegahan Kanker Payudara. *J Pengabdi Masy Mulia Madani Yogyakarta*. 2024;2(1):21-29.